BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama yang dilakukan dengan kesadaran penuh untuk mengubah sikap dan perilaku, sehingga seseorang menjadi pribadi yang lebih baik (Rahman , et al., 2022). Menurut Undang - Undang RI Nomor 20 Tahun (2003), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan sarana atau proses pengembangan untuk menciptakan kemajuan suatu negara. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari semua pihak dan saling bekerja sama dalam mendukung perkembangan lembaga pendidikan serta keberlanjutan proses belajar (Purwaningsih et al., 2022). Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga meningkatkan berpikir secara logis, keterampilan, membangun sikap, dan nilai-nilai untuk kepribadian dalam bermasyarakat guna meningkatkan individu yang berkualitas, intelektualitas maupun moralitas (Kognisi et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut menurut Rahman , et al., (2022), Pendidikan menjadi sarana penting untuk mendapatkan pengetahuan, berpikir logis, kritis, serta nilai-nila guna mendukung seseorang menjadi individu yang berkualitas maupun moralitas. Sehubungan dengan hal

tersebut, salah satu cabang pendidikan yang berperan besar dalam hal ini adalah matematika (Fauzan & Anshari, 2024).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang paling mendasar dan memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Matematika adalah ilmu yang membahas tentang angka, ruang, pola, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Jannah & Hayati, 2024). Sedangkan menurut (Saputra, 2024), Matematika merupakan fondasi penting dalam menyiapkan individu untuk beradaptasi dan bersaing di tengah perubahan zaman yang pesat dan kompleks. Dalam pembelajaran matematika, seseorang dilatih dalam menyelesaikan masalah, menumbuhkan kedisiplinan, serta menanamkan kejujuran dan ketekunan untuk membentuk pribadi unggul dalam pengetahuan dan etika. Peran dan potensi matematika sangat penting untuk mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa dengan konsep formal dan abstrak, sehingga memudahkan siswa memahami materi. Menurut Amsikan & Deda (2018), Peran dan potensi matematika sangat penting untuk mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa dengan konsep formal dan abstrak, sehingga memudahkan siswa memahami materi. Sejalan dengan menurut (Adolph, 2016), Matematika memiliki peran penting dan potensi besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan di era industrialisasi dan globalisasi. Jika potensi yang dimiliki dimanfaatkan dengan baik, maka menghasilkan siswa yang berkompeten, mahir dalam matematika, mampu berpikir kritis, logis, dan kreatif dalam menanggapi berbagai perubahan dan perkembangan zaman (Adolph, 2016). Mengingat matematika memiliki peran penting, maka mata pelajaran ini perlu dipahami dan dipelajari oleh semua

UNMAS DENPASAR

kalangan (Kusumawardani et al., 2018). Tuntutan terhadap kemampuan siswa dalam mata pelajaran matematika tidak hanya terbatas pada keterampilan berhitung semata, tetapi juga mencakup kemampuan bernalar secara logis, dan berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (Kusumawardani et al., 2018). Dengan demikian, pembelajaran matematika harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir guna mendukung kemampuan literasi matematika.

Kemampuan literasi matematika adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep matematika dalam berbagai situasi atau konteks kehidupan nyata (Manoy & Sari 2020). Menurut Kusumawardani et al., (2018), Kemampuan literasi matematika dapat diartikan sebagai kemampuan memanfaatkan pengetahuan dan pemahaman matematika secara tepat untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi matematika mendorong siswa untuk mengaitkan konsep dan simbol matematika dengan berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari (Matondang et al., 2023). Kemampuan Literasi Matematika adalah salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Kemampuan literasi matematika memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena membantu siswa dapat lebih mudah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, khususnya yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari (Jannah & Hayati, 2024). Meskipun perannya sangat penting, kenyataannya berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan

literasi matematika siswa di Indonesia masih berada di bawah standar rata-rata (Kusumawardani et al., 2018).

Menurut Efendi et al., (2025), Media Indonesia memberitakan bahwa hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dirilis pada 5 Desember 2023 menunjukkan Indonesia menempati peringkat ke-68 dengan perolehan skor 379 dalam matematika, 398 dalam sains, dan 371 dalam membaca. Temuan ini mengindikasikan bahwa selama beberapa dekade terakhir tingkat literasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi matematika masih perlu diperkuat. Semangat siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi matematika diperlukan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa (Kusumawardani et al., 2018). Kemampuan literasi matematika memiliki peran penting bagi siswa karena membantu mereka meraih keberhasilan dalam kehidupan, sekaligus berkontribusi pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (Matondang et al., 2023). Dengan kemampuan ini, seseorang dapat berpikir logis, menganalisis masalah secara sistematis, dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek ranah afektif yang penting dalam pengembangan literasi matematika adalah rasa percaya diri (*Self Confidence*), yang berperan dalam membangun dan meningkatkan keyakinan diri siswa selama mengikuti proses pembelajaran (Ramatyaningsih, 2020). Dengan demikian, siswa lebih yakin pada kemampuan literasi matematika dengan lebih percaya diri.

Kepercayaan diri (*Self Confidence*) adalah bagian penting dari kepribadian seseorang yang harus ditanamkan sejak usia dini, termasuk pada masa kanak-

kanak. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada pembelajaran matematika, rasa percaya diri sangat dibutuhkan agar siswa lebih berani mengemukakan pendapat, mencoba menyelesaikan soal, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (Junaedi & Yulianto, 2025). Siswa yang mempunyai rasa percaya diri (*Self Confidence*) akan memiliki hasil belajar matematika yang baik, sehingga pada akhirnya prestasi belajar matematika yang digapai juga lebih maksimal (Ningsih & Warmi, 2021). Kurangnya kepercayaan diri siswa, maka akan berdampak negatif pada proses pembelajaran, sehingga mereka cenderung pasif, dan enggan terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Oktapiani et al., 2023). Sebaliknya, siswa yang memiliki rasa percaya diri akan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep, khususnya pembelajaran matematika (Ramatyaningsih, 2020). Ketika siswa memiliki kepercayaan diri tinggi yang ditanam sejak dini, maka secara tidak langsung, seiring berjalannya waktu rasa percaya diri mereka akan semakin meningkat sehingga dapat membangun kepercayaan diri (*Self Confidence*) pada siswa. Ketika mampu memahami, mengaplikasikan konsep matematika dan menyelesaikan soal-soal matematika dalam konteks kehidupan nyata, maka mereka akan merasa lebih yakin dan merasa lebih percaya diri terhadap kemampuan berpikir, pengambilan keputusan yang dimilikinya dan menghadapi tantangan, baik di lingkungan akademik maupun di lingkungan bermasyarakat.

UNMAS DENPASAR

Adapun penelitian sebelumnya yang telah dilakukan menyatakan bahwa siswa dengan *Self Confidence* tinggi mampu memenuhi seluruh indikator literasi matematis, seperti mengidentifikasi informasi, menggunakan simbol,

membentuk model, menyajikan ulang masalah, menerapkan strategi, dan menarik kesimpulan. Siswa dengan *Self Confidence* sedang belum memenuhi semua indikator, terutama dalam penyajian ulang masalah, namun sudah mampu membentuk model, menggunakan simbol, dan membuat kesimpulan. Sementara itu, siswa dengan *Self Confidence* rendah masih mengalami kesulitan dalam sebagian besar aspek, kecuali dalam menyebutkan informasi soal, meski belum lengkap, dan belum mampu menarik kesimpulan (Safitri et al., 2022). Penelitian lain oleh Hidayatulloh et al., (2021) menunjukkan bahwa kepercayaan diri (*Self Confidence*) berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematis. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi bisa merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan masalah matematika. Siswa dengan kepercayaan diri sedang hanya mampu merumuskan dan menerapkan. Sedangkan siswa dengan kepercayaan diri rendah belum mampu memenuhi ketiga indikator tersebut dengan baik. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dinyatakan, tingkat *Self Confidence* memiliki keterkaitan dengan kemampuan literasi matematika yang dimiliki. Namun, belum banyak peneliti yang meneliti kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan soal cerita, khususnya jika ditinjau dari materi yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Kuta Utara, ditemukan kondisi dalam proses pembelajaran matematika, khususnya saat siswa menyelesaikan soal cerita. Terdapat beberapa siswa yang secara kognitif mampu memahami konsep dan langkah penyelesaian, namun enggan mengemukakan jawaban atau ragu dalam menuliskannya karena kurang percaya diri. Sebaliknya, ditemukan pula siswa yang berani menjawab tanpa

UNMAS DENPASAR

melalui proses pemahaman yang matang, sehingga jawaban yang diberikan kurang tepat atau bersifat menebak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika tidak selalu sejalan dengan tingkat kepercayaan diri siswa. Siswa dengan kemampuan literasi yang baik belum tentu mampu menampilkan kemampuannya secara optimal apabila tidak didukung oleh *Self Confidence* yang memadai. Sebaliknya, kepercayaan diri yang tidak diimbangi dengan pemahaman konsep dapat menyebabkan siswa kurang cermat dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan masalah matematika. Dengan demikian, literasi matematika dan *Self Confidence* merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan kualitas proses serta hasil belajar siswa.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi lanjutan yang dilakukan melalui wawancara terhadap guru matematika di sekolah SMP Negeri 1 Kuta Utara pada saat pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II, dalam proses kemampuan literasi matematika ini beberapa siswa mengalami kendala pada tahap awal literasi matematika yaitu merumuskan masalah, sehingga kesulitan untuk melaksanakan tahapan selanjutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan arahan dan bimbingan lebih lanjut terkait literasi matematika dikarenakan adanya kendala. Salah satu kendala tersebut adalah rasa percaya diri (*Self Confidence*). Hal ini tampak dari kurangnya kepercayaan diri siswa dikelas. Seperti takut dalam mengemukakan pendapat, terlihat gugup untuk maju kedepan kelas, ragu dalam mengerjakan soal, dan siswa enggan bertanya kepada guru maupun teman saat diskusi karena khawatir salah. Kondisi tersebut menunjukkan kurangnya rasa percaya diri (*Self*

UNMAS DENPASAR

Confidence) yang dapat menghambat kemampuan literasi matematika siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menganalisis terhadap tingkat *Self Confidence* yang dimiliki masing-masing siswa untuk mengetahui dan memahami kemampuan literasi matematika mereka. Salah satu materi yang digunakan pada literasi matematika adalah Bilangan Pecahan. Pada materi ini, siswa diharapkan mampu memahami konsep pecahan, mengoperasikan berbagai bentuk pecahan, serta menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan penelitian yang relevan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Kelas VII Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari *Self Confidence*". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri (*Self Confidence*) siswa dalam menghadapi tantangan matematika.

B. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus utama, maka penelitian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII L SMP Negeri 1 Kuta Utara, Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Jenis soal yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk soal cerita matematika.
3. Materi soal cerita matematika yang digunakan dibatasi pada materi bilangan pecahan.

UNMAS DENPASAR

4. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan literasi matematika yang ditinjau dari aspek *Self Confidence,* yang dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan literasi matematika siswa kelas VII L SMP Negeri 1 Kuta Utara dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan?
2. Bagaimanakah tingkat *Self Confidence* siswa kelas VII L SMP Negeri 1 Kuta Utara dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan?
3. Bagaimanakah tingkat kemampuan literasi matematika siswa kelas VII L SMP Negeri 1 Kuta Utara dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan ditinjau dari *Self Confidence*?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan literasi matematika siswa kelas VII L SMP Negeri 1 Kuta Utara dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan.
2. Untuk mengetahui tingkat *Self Confidence* siswa kelas VII L SMP Negeri 1 Kuta Utara dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan.

UNMAS DENPASAR

3. Untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi matematika siswa kelas VII L SMP Negeri 1 Kuta Utara dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan ditinjau dari *Self Confidence*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara kemampuan literasi matematika dengan kepercayaan diri *(Self Confidence)* siswa saat menyelesaikan soal-soal kontekstual. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung pengembangan teori dalam pembelajaran matematika, memperkaya metode penelitian, serta menjadi panduan bagi para guru. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menyusun kurikulum matematika yang lebih baik dan membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi masalah-masalah kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, penulis memiliki harapan besar bahwa hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika serta memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait.

a. Bagi Sekolah

Memberikan informasi yang berguna bagi sekolah dalam memahami kemampuan literasi matematika siswa dan kepercayaan diri mereka dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

UNMAS DENPASAR

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan sebagai referensi guru mengenai kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal, agar guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat, optimal, dan sesuai dalam menangani permasalahan tersebut secara efektif dan efisien.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu melatih kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal matematika yang berhubungan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri mereka saat menghadapi masalah tersebut.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai hubungan antara literasi matematika dan kepercayaan diri siswa dalam memecahkan masalah kontekstual.

F. Penjelasan Istilah

Beberapa penjelasan istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Kemampuan Literasi Matematika

Kemampuan literasi matematika adalah keterampilan seseorang dalam merumuskan, menerapkan konsep-konsep matematika pada berbagai situasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi matematika menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam

UNMAS DENPASAR

proses pembelajaran, karena berperan besar dalam melibatkan siswa untuk melatih pemahaman, pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis siswa, dan memudahkan siswa menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan literasi matematika juga memiliki peran penting terhadap keberhasilan siswa, baik dalam bidang akademik maupun dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan kemampuan literasi matematika yang baik, seseorang dapat mengembangkan pola pikir kritis dan logis, yang diperlukan untuk beradaptasi dan bersaing di era globalisasi.

2. Soal Cerita

   Soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk narasi atau uraian yang biasanya berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam soal cerita, soal yang disajikan dalam bentuk cerita, tetapi tidak langsung dalam bentuk angka atau rumus, sehingga siswa perlu memahami, menganalisis, dan menyelesaikan ppermasalahan dari isi cerita terlebih dahulu sebelum menemukan jawaban.

3. Bilangan Pecahan

   Bilangan pecahan adalah bilangan yang terdiri dari pembilang dan penyebut yang dituliskan dalam bentuk $\frac{a}{b}$. Dimana a disebut pembilang atau bilangan yang dibagi, sedangkan b disebut penyebut atau bilangan pembagi yang merupakan bilangan bulat, dimana b atau penyebut dalam bilangan pecahan tidak boleh nol ($b \neq 0$). Pada pecahan $\frac{1}{2}$, angka 1 disebut pembilang karena menunjukkan

UNMAS DENPASAR

jumlah bagian yang diambil, sedangkan angka 2 disebut penyebut karena menunjukkan jumlah keseluruhan bagian. Yang berarti mengambil 1 bagian dari 2 bagian sama besar.

4. Percaya diri (*Self Confidence*)

   Kepercayaan diri atau (*Self Confidence)* adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya sendiri dalam berpikir, bertindak, serta yakin saat mengambil keputusan tanpa ragu dan takut gagal. Rasa kepercayaan diri *(Self Confidence)* ini harus ditanamkan sejak dini, karena jika kurangnya rasa percaya diri maka kelak akan berdampak negatif pada pembelajaran. Sehingga seseorang yang tidak memiliki rasa kepercayaan diri (*Self Confidence*) lebih cenderung pasif, dan cenderung tidak mau ikut serta dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, jika seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan lebih aktif berpartisipasi saat proses pembelajaran berlangsung.

UNMAS DENPASAR

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah proses untuk memperluas, meningkatkan ilmu pengetahuan dan menggali informasi melalui buku-buku dan interaksi antara guru dan siswa di sekolah. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terarah antara siswa dan pendidik, yang mencakup penggunaan materi pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, serta berbagai sumber belajar dalam lingkungan yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang optimal (Windi Anisa et al., 2020). Pembelajaran yang baik bergantung pada semangat belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengajar dengan cara yang kreatif (Tri Prastawati & Mulyono, 2023).

Matematika adalah mata pelajaran wajib yang didapat dan diajarkan sejak usia dini dan disetiap jenjang sekolah, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga jenjang perguruan tinggi. Matematika adalah ilmu yang terstruktur secara sistematis, mengkaji pola hubungan, cara berpikir logis, seni, dan bahasa yang semuanya dianalisis melalui pendekatan logika deduktif. Ilmu ini berperan penting dalam membantu individu memahami dan menyelesaikan

berbagai persoalan di bidang sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Selain itu, matematika mempelajari berupa konsep-konsep abstrak yang kemudian diwujudkan melalui angka dan simbol, guna merepresentasikan dan menjelaskan ide-ide matematika berdasarkan fakta dan penalaran logika dalam suatu konteks atau ruang lingkup tertentu (Siswanto & Meiliasari, 2024). Selama ini, matematika cenderung menimbulkan anggapan di kalangan banyak bahwa mata pelajaran tersebut sulit untuk dipelajari (Sudiono et al., 2017). Anggapan ini sering muncul karena banyak kalangan menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan, sebab dipenuhi banyaknya rumus yang rumit, soal yang membingungkan, serta konsep-konsep abstrak yang harus dipahami (Sudiono et al., 2017). Pandangan ini membuat sebagian siswa merasa takut terlebih dahulu sebelum mencoba memahaminya, sehingga motivasi belajar menjadi rendah dan hasil belajar pun kurang optimal. Dalam menghadapi pandangan negatif tersebut, siswa perlu diarahkan melalui pembelajaran matematika untuk menumbuhkan keyakinan bahwa matematika dapat dipahami dengan mudah.

Pembelajaran matematika adalah proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep, prinsip, dan keterampilan matematika secara logis dan sistematis. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajak untuk menghafal rumus, tetapi juga untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan cara berpikir logis melalui model pembelajaran yang dirancang oleh guru. Dalam proses ini, digunakan

berbagai metode agar pembelajaran matematika dapat berkembang secara maksimal, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih efisien dan efektif (Widayati, 2022).

Berdasarkan beberapa kajian diatas, maka pada penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran matematika adalah proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa yang sudah diajarkan sejak dini dan setiap jenjang sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi yang dimana untuk menambah ilmu pengetahuan yang khususnya dalam bidang matematika. Pembelajaran matematika tidak hanya menekankan pada hafalan rumus, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik, efektif, dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran matematika sebagai bekal penting bagi siswa dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari maupun tantangan di masa depan.

2. Kemampuan Literasi Matematika

Kemampuan adalah kapasitas atau potensi yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan, tugas, atau aktivitas tertentu, baik secara fisik maupun mental. Kemampuan mencakup keterampilan, pengetahuan, bakat, dan pengalaman yang memungkinkan individu untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kemampuan bisa muncul dari usia sejak dini atau diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan kemampuan ini bisa terus berkembang jika terus dilatih dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

UNMAS DENPASAR

Literasi berasal dari kata *literacy* dalam bahasa Inggris, yang berakar dari bahasa Latin *littera* yang berarti huruf. Istilah ini mencakup kemampuan dalam memahami dan menguasai sistem tulisan beserta aturan-aturan yang mengikutinya. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan keterampilan dan potensi diri untuk memahami dan mengolah informasi, baik saat membaca, menulis, berhitung, maupun saat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Ginting, 2020).

Menurut Indrawati, (2020), mengatakan bahwa kemampuan literasi matematika merupakan keterampilan individu untuk merumuskan, mengaplikasikan, dan menafsirkan konsep matematika dalam berbagai situasi yang memerlukan penalaran serta pemanfaatan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika guna menggambarkan, menjelaskan, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi matematika merupakan keterampilan seseorang dalam merumuskan, menafsirkan, serta menerapkan konsep matematika dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki literasi matematika yang baik, seseorang dapat berpikir logis, menganalisis masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan data dan informasi yang relevan. Hal ini sangat penting tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam menghadapi tantangan dan persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa kajian diatas, maka pada penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan literasi matematika adalah keterampilan dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Jika literasi matematika dimanfaatkan dengan baik,

maka kemampuan dari masing-masing individu dan potensi diri akan lebih mudah memahami, mengolah informasi, baik saat membaca, menulis, dan menghitung saat menyelesaikan persoalan yang ada kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Literasi Matematika PISA

Aspek	Indikator
Merumuskan situasi masalah secara matematis (*Formulating situations mathematically*)	- Memilih deskripsi atau representasi matematis yang menggambarkan suatu masalah. - Mengenali aspek-aspek suatu masalah yang sesuai dengan masalah matematika atau konsep, fakta, dan prosedur matematika.
Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran (*Employing mathematical concepts, facts, procedure, and reasoning*)	- Melakukan perhitungan sederhana. - Menerapkan strategi yang diberikakn untuk menentukan solusi matematika.
Menginterpretasi, mengaplikasikan, dan mengevaluasi luaran matematis (*Interpreting, applying, and evaluating mathematical outcomes*)	- Menginterpretasikan hasil matematika kembali pada konteks dunia nyata. - Mengidentifikasi apakah suatu hasil atau kesimpulan matematika masuk akal atau tidak masuk akal dalam konteks masalah.

Diadopsi dari (PISA Assessment and Analytical Framework, 2022)

3. Bilangan Pecahan

Bilangan pecahan adalah bilangan yang terdiri dari pembilang dan penyebut yang dituliskan dalam bentuk $\frac{a}{b}$. a disebut pembilang atau bilangan yang dibagi, sedangkan b disebut penyebut atau bilangan pembagi yang merupakan bilangan bulat. b atau penyebut dalam bilangan pecahan tidak boleh nol ($b \neq 0$).

a) Macam-Macam Pecahan

1) Pecahan biasa

UNMAS DENPASAR

Pecahan biasa adalah pecahan yang terdiri dari pembilang dan penyebut, yang disajikan dalam bentuk $\frac{a}{b}$. a disebut pembilang (angka yang berada diatas garis pecahan), dan b disebut penyebut (angka yang berada dibawah garis pecahan). Dimana a dan b adalah bilangan bulat yang nilainya tidak boleh sama dengan $0(b \neq 0)$. Contoh dari pecahan biasa yaitu:

$\frac{1}{2}, \frac{1}{4}, \frac{2}{6}, \frac{5}{8}$

2) Pecahan campuran

Pecahan campuran adalah bilangan pecahan yang terdiri dari bilangan bulat dan pecahan biasa yang digabung menjadi satu. Bentuk umum dari pecahan campuran yaitu: $a\frac{b}{c}$. Dengan keterangan: a adalah bilangan bulat, b adalah pembilang, dan c adalah penyebut.

Contoh pecahan campuran:

$1\frac{1}{2}, 2\ \frac{3}{4}, 3\frac{2}{5}, 4\frac{5}{6}$

3) Pecahan desimal

Pecahan desimal adalah bilangan pecahan yang cara penulisannya menggunakan tanda koma (,) untuk memisahkan antara bilangan bulat dan bagian pecahannya. Pecahan desimal ini berasal dari pecahan biasa yang berpenyebut 10, 100, 1000, dan seterusnya. Contoh pecahan desimal:

$$0{,}5 = \frac{5 \div 5}{10 \div 5} = \frac{1}{2}$$

UNMAS DENPASAR

$$0{,}25 = \frac{25 \div 25}{100 \div 25} = \frac{1}{4}$$

4) Pecahan persen

Pecahan persen adalah pecahan yang penyebutnya selalu 100 dan cara penulisannya menggunakan tanda persen (%).

Contoh pecahan persen:

$$50\ \% = \frac{50}{100} \frac{\div 50}{\div 50} = \frac{1}{2}$$

$$75\ \% = \frac{75}{100} \frac{\div 25}{\div 25} = \frac{3}{4}$$

b) Operasi Hitung Bilangan Pecahan

1) Penjumlahan Bilangan Pecahan

Langkah-langkah mengerjakan:

- Membuat penyebut pada kedua pecahan menjadi sama
- Menjumlahkan pembilangnya.
- Menyederhanakan hasilnya jika bisa disederhanakan.

Contoh penjumlahan bilangan pecahan:

$$\frac{7}{9} + \frac{5}{6} = \frac{7}{9} \frac{\times 2}{\times 2} + \frac{5}{6} \frac{\times 3}{\times 3} = \frac{14}{18} + \frac{15}{18} = \frac{29}{18} = 1\frac{11}{18}$$

2) Pengurangan Bilangan Pecahan

Langkah-langkah mengerjakan:

- Membuat penyebut pada kedua pecahan menjadi sama.
- Mengurangkan pembilangnya.
- Menyederhanakan hasilnya jika bisa disederhanakan.

Contoh pengurangan bilangan pecahan:

$$\frac{3}{5} - \frac{2}{8} = \frac{3}{5} \frac{\times 8}{\times 8} - \frac{2}{8} \frac{\times 5}{\times 5} = \frac{24}{40} - \frac{10}{40} = \frac{14}{40} = \frac{7}{20}$$

UNMAS DENPASAR

3) Perkalian Bilangan Pecahan

- Perkalian dalam pecahan adalah operasi hitung perkalian antara dua pecahan atau lebih dengan cara mengalikan pembilang dengan pembilang, dan penyebut dengan penyebut. Kemudian menyederhanakan hasilnya jika bisa disederhanakan.

Rumus umum Perkalian Pecahan:

$$\frac{a}{b} \times \frac{c}{d} = \frac{ac}{bd}$$

Contoh perkalian bilangan pecahan:

$$\frac{1}{5} \times \frac{5}{3} = \frac{5}{\frac{15}{5}} : 5 = \frac{1}{3}$$

4) Pembagian Bilangan Pecahan

Pembagian pecahan adalah operasi hitung pembagian dengan cara mengubah operasi pembagian menjadi mengalikan pecahan pertama dengan kebalikan pecahan kedua.

Rumus umum Pembagian Pecahan:

$$\frac{a}{b} \div \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{d}{c} = \frac{ad}{bc}$$

Contoh pembagian bilangan pecahan:

$$\frac{3}{4} \div \frac{2}{5} = \frac{3}{4} \times \frac{5}{2} = \frac{15}{8} = 1\frac{7}{8}$$

Mempelajari bilangan pecahan sangatlah penting karena membantu memahami arti dan bentuk pecahan, mengetahui macam-macam pecahan, serta belajar cara menghitung dengan benar. Pengetahuan tentang pecahan juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat menghitung uang, membagi suatu barang, mengukur bahan, dan menyelesaikan berbagai perhitungan dengan lebih mudah dan tepat.

UNMAS DENPASAR

4. Percaya diri (*Self Confidence*)

Percaya diri (*Self Confidence*) merupakan bagian dari ranah afektif yang berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dan merupakan salah satu sikap penting yang perlu dimiliki oleh masing-masing orang (Ramatyaningsih, 2020). Untuk memahami lebih dalam, berikut disajikan pengertian percaya diri (*Self Confidence*).

a. Pengertian *Self Confidence*

Kepercayaan diri dalam bahasa inggris dapat disebut juga dengan *Self Confidence*. Percaya diri (*Self Confidence*) perlu ditanamkan agar generasi penerus masa depan bangsa menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut Lauster dalam (Syam, 2017), Kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia dapat bertindak tanpa rasa cemas yang berlebihan, merasa bebas dalam melakukan sesuatu sesuai keinginan, serta mampu bertanggung jawab atas tindakannya. Menurut teori-teori Psikologi dalam (Ghufron. & Rini, 2016), kepercayaan diri (*Self Confidence*) adalah keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri sehingga seseorang tetap optimis, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, orang yang percaya diri juga bersikap sopan saat berinteraksi dengan orang lain, memiliki semangat untuk berprestasi, dan mampu memahami kelebihan maupun kekurangan dirinya. seseorang yang memiliki rasa percaya diri (*Self Confidence*) mampu mengembangkan potensi diri, mampu menghadapi situasi, tidak mudah ragu, dan berani mencoba hal-hal baru. Percaya diri (*Self Confidence*) ini adalah salah satu karakter penting dalam kehidupan sosial, karena dengan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri, seseorang

UNMAS DENPASAR

dapat mengembangkan, dan menunjukkan potensi yang dimilikinya secara maksimal (Setiawan, 2022). Sedangkan menurut Awami et al., (2022), Percaya diri atau *Self Confidence* adalah rasa yakin terhadap kemampuan diri sendiri yang membuat seseorang tidak merasa canggung dalam bertindak. Dengan rasa percaya diri, seseorang dapat dengan leluasa melakukan sesuatu sesuai keinginannya, bertanggung jawab atas setiap tindakannya, bersikap sopan dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta mampu mengenali kelebihan, dan kekurangannya sendiri. Kepercayaan diri siswa dapat terlihat saat mereka melakukan presentasi di depan kelas, namun sebagian siswa masih tampak ragu, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan materi serta berinteraksi dengan audiens. Selain itu, siswa juga sering merasa malu atau enggan untuk bertanya kepada pendidik ketika ada penjelasan yang kurang dipahami (Setiawan, 2022).

Berdasarkan beberapa kajian di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Self Confidence* atau kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan dengan yakin tanpa ragu serta tanpa takut gagal. Rasa percaya diri ini perlu ditanamkan sejak dini, karena kurangnya kepercayaan diri dapat berdampak negatif terhadap proses pembelajaran, di mana seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri cenderung pasif dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik akan lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

b. *Self Confidence* dalam Pembelajaran Matematika

Siswa yang memahami pembelajaran matematika akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Andayani & Amir, 2019). Menurut Novi Ismiasih, (2020), ketidak percayaan diri (*Self Confidence*) menjadi penghambat proses pembelajaran dikelas, karena masih banyak siswa yang mengganggap dan berpikir bahwa matematika itu mata pelajaran yang sulit dan menakutkan untuk dipelajari, sehingga tidak jarang siswa yang merasa kurang percaya diri akan jawaban yang ditulis maupun bertanya kepada guru atau teman ketika tidak ada materi atau soal yang belum dimengerti. Maka dari itu sikap percaya diri (*Self Confidence*) harus ditanamkan sejak dini. Siswa yang memiliki rasa kepercaya diri (*Self Confidence*) akan lebih berani dan aktif yang membuat siswa berpikir positif terhadap kemampuannya sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran matematika (Ningsih & Warmi, 2021). Menurut Andayani & Amir, (2019), kepercayaan diri (*Self Confidence*) yang dimiliki saat proses pembelajaran matematika memiliki peran besar dalam proses belajar, semakin tinggi rasa percaya diri (*Self Confidence*) yang dimilikinya maka semakin baik dan dapat menghasilkan keberhasilan yang akan mereka capai.

Berdasarkan beberapa kajian diatas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Self Confidence* dalam Pembelajaran Matematika adalah sifat percaya diri yang harus dimiliki oleh masing-masing orang yang harus ditanamkan sejak dini. Percaya diri yang dimiliki siswa saat mengikuti pembelajaran matematika akan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri, tidak ragu menjawab soal yang diberikan, serta aktif bertanya

UNMAS DENPASAR

atau berdiskusi saat mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran matematika. Dalam hal ini, rasa percaya diri (*Self Confidence*) juga ditunjukkan saat pembelajaran matematika melalui sikap yang positif, tidak mudah menyerah, serta yakin akan usaha yang dilakukan menghasilkan hasil yang baik. Dengan tinggi rasa percaya yang dimiliki siswa, maka semakin besar keberhasilan siswa untuk memahami konsep, menyelesaikan soal, dan mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aspek-aspek *Self Confidence*

Self Confidence memiliki berbagai aspek yang saling berkaitan dan membentuk kepercayaan diri itu sendiri. Terdapat 5 aspek-aspek *Self Confidence* menurut Sumarmo dalam (Andayani & Amir, 2019) yaitu sebagai berikut:

1) Keyakinan akan kemampuan diri sendiri, yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya dan memahami dengan jelas apa yang harus dilakukan. Seseorang yang memiliki keyakinan dan percaya diri cenderung lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri. Karena ketika seseorang memiliki rasa percaya diri, maka sepenuhnya jauh akan yakin pada kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri.
2) Optimis, yaitu sikap atau pandangan positif terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi segala sesuatu, dengan harapan yang baik dan memuaskan. Sikap optimis ini juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena ketika tidak memiliki sikap optimis dapat berdampak negatif pada kehidupan di masa depan.

UNMAS DENPASAR

3) Obyektif, yaitu sikap atau pandangan yang didasarkan sesuai fakta (kebenaran) dan kenyataan. Pandangan ini tidak berdasarkan penilaian pribadi atau pendapat individu semata. Objektif dapat diketahui dan dikenali oleh orang lain, karena orang lain mampu menilai kelebihan dan kekurangan yang ada pada masing-masing orang. Sehingga penilaian tersebut bersifat lebih adil dan tidak dipengaruhi oleh pandangan pribadi.
4) Bertanggung jawab, yaitu kemampuan seseorang untuk melaksanakan segala hal dengan baik dan siap menaggung hasil serta menerima segala konsekuensi baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, sikap tanggung jawab penting dimiliki agar setiap tindakan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan dengan bijak.
5) Rasional atau realistis, yaitu kemampuan dalam memahami dan menilai suatu masalah, peristiwa atau keadaan dengan menggunakan pemikiran logis sesuai dengan kenyataan (fakta) yang terjadi tanpa dilebih-lebihkan maupun dikurangi.

Berdasarkan kajian diatas, maka dalam penelitian ini, aspek-aspek *Self Confidence* adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, serta rasional atau realistis.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Confidence*

Menurut Aini, (2024) Faktor- faktor yang mempengaruhi *Self Confidence* yaitu sebagai berikut.

1) Faktor internal

a) Konsep diri, merupakan cara seseorang memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki konsep diri yang

negatif maka mempunyai rasa percaya diri yang rendah, begitu juga sebaliknya dengan seseorang yang memiliki konsep diri yang positif maka mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

b) Harga diri adalah sebuah penilaian sesorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi maka akan lebih percaya diri, mampu menghargai dirinya sendiri, dan selalu bersikap positif dalam mengambil suatu hal. Akan tetapi, sebaliknya jika seseorang yang mempunyai harga diri yang rendah maka cenderung kurang percaya diri. Maka sulit untuk bersosialisasi dan beradaptasi pada lingkungan sekitar.

c) Kondisi fisik merupakan perubahan kondisi fisik yang sering terjadi apabila terjadi perubahan secara spesifik sehingga berpengaruh pada kepercayaan diri. Kondisi fisik bisa dapat berpengaruh pada penampilan, kerapian dan kondisi tubuh yang terawat. Penampilan fisik sering kali menjadi faktor utama rendahnya percaya diri seseorang. Ketidakmampuan atau penampilan yang tidak sesuai standar seperti kegemukan, *acne vulgaris* (wajah berjerawat), kesehatan fisik dan mental, dan anggota tubuh yang cacat sering kali membuat diri seseorang merasa kurang percaya diri. Keadaan fisik seperti itu sering mendapat tanggapan negatif atau dipandang kurang wajar oleh lingkungan sekitar. Hal ini menimbulkan rasa kurang percaya diri karena kondisi fisik yang dimilikinya merasa tidak seperti pada umumnya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tidak mau berinteraksi dan timbul rasa minder yang

UNMAS DENPASAR

menggambarkan perasaan kurangnya rasa percaya diri yang dimilikinya.

d) Pengalaman hidup adalah segala aktivitas atau peristiwa yang dialami langsung selama hidupnya, baik pengalaman yang menyenangkan (suka) maupun menyedihkan (duka). Pengalaman hidup yang tidak baik bisa berupa pengalaman yang menyedihkan. Pengalaman hidup yang menyedihkan seringkali menjadi penyebab munculnya rasa kurang percaya diri. Pengalaman pribadi disetiap masing-masing orang berbeda-beda. Seseorang dapat memperoleh pengalaman hidup dari pengembangan kemampuan yang dimilikinya. Setiap orang dapat belajar dan menjadi contoh bagi lingkungan sekitar bahwa tidak semua pengalaman hidup itu bernilai negatif melainkan bernilai positif. Dengan kata lain pengalaman yang negatif itu bisa dijadikan bekal untuk menjadi pribadi yang lebih positif, kuat, bijaksana dan mandiri saat berproses menjadi pribadi yang lebih baik agar mendapat pengalaman hidup yang menyenangkan. Melalui proses ini, seseorang diajarkan untuk belajar menghargai hidupnya sendiri serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri.

2) Faktor eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan berperan penting dan mempengaruhi kepercayaan diri. Semakin tinggi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pribadi seseorang makan seseorang akan mampu, yakin, dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebagai contoh jika

UNMAS DENPASAR

seseorang yang meraih prestasi rendah cenderung merasa kurang percaya diri, begitu juga sebaliknya. Dengan pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga mendapat pengalaman, keterampilan sosial, serta berani untuk mengemukakak pendapat. Sehingga melalui pendidikan, rasa percaya diri dapat berkembang menjadi lebih baik.

b) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan sangat berpengaruh pada kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap seseorang. Saat seseorang mendapat pekerjaan sesuai dengan keinginannya atau minat dan bakat yang dimilikinya, rasa percaya diri seseorang akan meningkat, sebaliknya ketika seseorang mendapat pekerjaan yang tidak sesuai maka rasa percaya diri yang dimilikinya akan menurun. Didalam lingkungan pekerjaan, sesorang mendapatkan ilmu, meningkatkan kesempatan untuk mengembangkan diri, mendapatkan pengalaman dan meningkatkan rasa percaya diri.

c) Lingkungan dan pengalaman hidup

Lingkungan dan pengalaman hidup adalah yang berada di sekitar, mencakup lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat. Didalam lingkungan yang positif, diperlukannya dukungan, anggota keluarga yang selalu menguatkan, saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, serta selalu memberikan rasa nyaman atas diri sendiri maka terciptanya rasa percaya diri tinggi. Keadaan di dalam anggota keluarga yang harmonis, menjadi peran penting dalam

UNMAS DENPASAR

keberlangsungan menjalani hidup yang terarah, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, lingkungan yang sehat dan positif sangat berperan untuk membantu seseorang untuk mempunyai mental yang tinggi, meningkatkan rasa percaya diri dan untuk menopang pribadi yang lebih kuat.

Berdasarkan kajian diatas, maka dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Confidence* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup sebagai bentuk keyakinan dan cara seseorang menilai dirinya sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi: Pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup serta memberikan pengalaman dan wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan rasa percaya diri yang dimiliki oleh seseorang. Kedua faktor tersebut berperan penting dlam rasa kepercayaan diri (*Self Confidence*) seseorang, sehingga rasa percaya diri sesorang terbentuk secara optimal dengan didukungnya faktor internal dan faktor eksternal yang berada di lingkungan positif.

e. Indikator *Self Confidence*

Menurut Aini (2024), *Self Confidence* memiliki indikator yang sejalan dengan aspek-aspek yang membentuk kepercayaan diri itu sendiri. Indikator tersebut disusun menjadi sebuah 33 pernyataan pada angket *Self Confidence* sebagai berikut:

1) Percaya kepada kemampuan sendiri

Percaya pada kemampuan sendiri adalah salah satu sifat atau sikap yang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya sendir sehingga tiap

UNMAS DENPASAR

masing-masing orang memiliki rasa percaya diri. Oleh karena itu, setiap seseorang harus memiliki rasa yakin atau rasa percaya diri, percaya akan kemampuan yang dimilikinya sendiri, keberanian melakukan hal-hal yang positif, dan kemampuan untuk tetap tenang tanpa rasa malu yang berlebihan. Dengan demikian, percaya kepada kemampuan sendiri bukan sekedar sikap, tetapi menunjukkan rasa rasa percaya diri tinggi dalam mencapai keberhasilan.

2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

   Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan adalah salah satu hal yang harus berani dilakukan secara mandiri untuk menentukan dan memilih keputusan dalam suatu hal. Karena dengan bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, seseorang merasa yakin dan percaya diri akan keputusan yang dipilih.

3) Memiliki konsep diri yang positif

   Memiliki konsep diri yang positif adalah pandangan positif terhadap dirinya sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan secara positif dan menguntungkan bagi dirinya sendiri. Dengan memiliki konsep diri yang positif, maka seseorang akan lebih menghargai dirinya sendiri, mampu menjalin hubungan yang baik pada lingkungan sekitar, dan selalu menghadapi tantangan dengan berpikir positif, dan selalu merasa yakin akan dirinya memiliki energi positif dan memiliki rasa percaya diri.

4) Berani mengemukakan pendapat

UNMAS DENPASAR

Berani mengemukakan pendapat adalah sikap percaya diri untuk mengeluarkan atau menyampaikan gagasan, pandangan, dan ide-ide positif dengan secara terbuka baik di ruang lingkup kecil maupun ruang lingkup besar. Berani mengemukakan pendapat bersifat berani untuk mempertanggung jawabkan sesuatu hal yang diungkapkan atau diputuskan tanpa adanya paksaan dari orang lain yang dapat menghambat pengungkapan hal tersebut. Dengan adanya berani mengemukakan pendapat, maka seseorang akan yakin, berani dan percaya diri saat berbicara di depan umum tanpa adanya rasa takut, salah, dan tertekan.

Berdasarkan kajian diatas, maka dalam penelitian ini, indikator *Self Confidence* dibagi menjadi empat bagian: Percaya pada kemampuan sendiri, Bertindak mandiri dalam mengambil Keputusan, Memiliki konsep diri yang positif, Berani mengemukakan pendapat. Keempat indikator tersebut disusun dalam sebuah angket yang berisi tiga pernyataan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa. Dengan tiga tingkatan yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Percaya diri *(Self Confidence)* memiliki indikator yang mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

Tabel 2.2 Indikator *Self Confidence*

No.	Aspek *Self Confidence*	Indikator *Self Confidence*
1.	Percaya kepada kemampuan sendiri.	- Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. - Berani menentukan pilihan dalam menghadapi pendapat yang bertentangan.
2.	Bertindak mandiri dalam mengambil Keputusan.	- Mampu belajar secara mandiri. - Mampu mengatasi permasalahan tanpa bantuan orang lain.
3.	Memiliki konsep diri yang positif.	- Pantang menyerah ketika mengerjakan soal matematika. - Optimis dapat berhasil dalam pembelajaran matematika.

No.	Aspek *Self Confidence*	Indikator *Self Confidence*
		- Menerima kritik dan saran dari orang lain untuk kemajuan diri sendiri.
4.	Berani mengemukakan pendapat.	- Berani menyampaikan pendapat saat berdiskusi kelompok. - Berani mengusulkan solusi pemecahan masalah matematika ketika diskusi. - Berani menyampaikan atau menyajikan hasil diskusi.

Diadopsi dari Adolph, (2016)

Dalam penelitian ini, diberikan angket *Self Confidence* yang berisi 33 pernyataan yang memiliki 4 aspek yaitu: 1) Percaya kepada kemampuan sendiri; 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 3) Memiliki konsep diri yang positif; 4) Berani mengemukakan pendapat. Indikator *Self Confidence*: 1) Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain; 2) Berani menentukan pilihan dalam menghadapi pendapat yang bertentangan; 3) Mampu belajar secara mandiri; 4) Mampu mengatasi permasalahan tanpa bantuan orang lain; 5) Pantang menyerah ketika mengerjakan soal matematika; 6) Optimis dapat berhasil dalam pembelajaran matematika; 7) Menerima kritik dan saran dari orang lain untuk kemajuan diri sendiri; 8) Berani menyampaikan pendapat saat berdiskusi kelompok; 9) Berani mengusulkan solusi pemecahan masalah matematika ketika diskusi; 10) Berani menyampaikan atau menyajikan hasil diskusi.

5. Keterkaitan antara Literasi Matematika dengan Materi Bilangan Pecahan

Literasi Matematika dengan Materi Bilangan Pecahan adalah kemampuan untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan konsep pecahan untuk menyelesaikan masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, membantu siswa untuk memanfaatkan matematika dalam kehidupan sehari-hari termasuk pada materi bilangan pecahan. Pecahan sering ditemui dalam

UNMAS DENPASAR

kehidupan sehari-hari, misalnya saat membagi, mengukur, menentukan diskon, atau menambahkan suatu barang. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk mampu merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep pecahan yang diberikan.

6. Keterkaitan antara Literasi Matematika dengan *Self Confidence*

Menurut Aini (2024), Literasi Matematika dan percaya diri (*Self Confidence*) merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran matematika. Literasi matematika mencakup keterampilan seseorang dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, *Self Confidence* berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang berhubungan dengan Literasi Matematika yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematika mencakup keterampilan seseorang dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, juga berkaitan dengan tingkat *Self Confidence* dalam pembelajaran matematika. Rasa percaya diri (*Self Confidence*) berperan peting dalam literasi matematika, karena membuat siswa siap menghadapi berbagai tantangan, berani mengambil resiko, serta aktif berpartisipasi saat pembelajaran matematika.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, masing-masing siswa memiliki tingkat kepercayaan diri (*Self Confidence*) yang berbeda-beda, hal ini berpengaruh pada kemampuan literasi matematika yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Seperti yang dikatakan oleh Rahmawati et al., (2023), *Self Confidence* memiliki keterkaitan dengan literasi matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tingkat *Self Confidence* siswa, yaitu

UNMAS DENPASAR

tinggi, sedang, dan rendah. Semakin tunggi Tingkat *Self Confidence* siswa dalam pembelajaran matematika, maka semakun tinggi pula literasi matematika yang dimiliki siswa, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan kajian diatas, keterkaitan antara literasi matematika dengan *Self Confidence* menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri siswa, semakin tinggi pula kemampuan literasi matematikanya. Dalam hal ini, siswa dapat merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep matematika di dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga sebaliknya. Semakin rendah rasa percaya diri siswa, maka semakin rendah pula kemampuan literasi matematikanya.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan pilar utama dan upaya secara sadar yang terencana untuk membentuk manusia berkarakter, bermartabat, dan berkualitas. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi membutuhkan peran aktif seluruh individu dan pihak-pihak yang terlibat guna mendukung proses belajar. Melalui Pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan, logika berpikir, sikap, dan nilai-nilai moral. Tujuan Pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa agar memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, spiritualitas, serta keterampilan hidup. Mata pelajaran matematika menjadi salah satu cabang pendidikan yang berperan penting dalam pencapaian tujuan Pendidikan. Matematika adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua jenjang Pendidikan.

Matematika berperan penting dalam membentuk pribadi siswa yang unggul dan berprestasi. Melalui pengembangan kemampuan dalam menyelesaikan

masalah, menumbuhkan sikap disiplin, kejujuran, dan ketekunan. Matematika berperan mendasar sebagai pondasi penting agar seseorang mampu beradaptasi dan bersaing menghadapi tantangan era industrialisasi dan globalisasi yang kompleks. Setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda dalam menghadapinya, dan jika dimanfaatkan dengan baik, mereka dapat menjadi siswa yang kompeten, berpikir kritis, logis, dan kreatif. Potensi yang dimiiki siswa dapat diasah melalui berbagai materi matematika, salah satunya adalah materi bilangan pecahan.

Pokok bahasan Bilangan Pecahan merupakan salah satu materi yang dipelajari dan didapatkan sejak awal saat memasuki jenjang Pendidikan, khususnya di tingkat SMP. Materi Bilangan Pecahan ini sangat penting, karena sering dijumpai dan sangat berhubungan erat dengan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang menguasai materi bilangan pecahan dengan baik, maka akan lebih mudah menghadapi berbagai permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan. Namun sebaliknya, jika pemahaman siswa terhadap materi ini rendah, maka hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam melakukan perhitungan, menafsirkan informasi, menentukan keputusan dan akan berdampak pada kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal-soal Pecahan yang diberikan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika pada materi pecahan perlu diarahkan untuk mengembangkan kemampuan literasi matematika siswa.

Kemampuan literasi matematika adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep matematika dalam

berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Literasi matematika merupakan aspek penting dalam pembelajaran matematika karena membantu siswa menyelesaikan masalah sehari-hari secara tepat, efektif, dan efisien. Dengan literasi yang baik, siswa dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini juga mendorong seseorang berpikir logis, menganalisis secara sistematis, dan mengambil keputusan yang tepat guna meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa literasi matematika siswa di Indonesia masih berada di bawah standar rata-rata. Data terbaru PISA 2022) menunjukkan Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor 379 (matematika), 398 (sains), dan 371 (membaca). Pernyataan ini menegaskan bahwa upaya peningkatan literasi matematika masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, semangat siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi matematika diperlukan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Selain itu, literasi matematika berperan penting dalam membangun rasa percaya diri (*Self Confidence*) siswa selama proses belajar berlangsung.

Kepercayaan diri (*Self Confidence*) merupakan bagian penting dari kepribadian yang perlu ditanamkan sejak usia dini, termasuk masa kanak-kanak. Dalam pembelajaran matematika, rasa percaya diri sangat penting agar siswa berani mengemukakan pendapat, mencoba menyelesaikan soal, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Siswa yang memiliki sikap percaya diri cenderung meraih hasil belajar dan prestasi matematika yang lebih baik. Sebaliknya, jika kurangnya rasa percaya diri membuat siswa pasif dan

UNMAS DENPASAR

enggan terlibat dalam proses belajar. Siswa yang percaya diri akan lebih aktif berdiskusi dan mampu memahami konsep matematika dengan lebih baik. Ketika kepercayaan diri ditanam sejak dini, seiring waktu akan semakin berkembang, terutama saat siswa berhasil memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan nyata. Hal ini akan memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan berpikir, pengambilan keputusan, dan menghadapi tantangan di lingkungan akademik maupun sosial.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut: "Literasi Matematika Ditinjau dari *Self Confidence*" menyatakan, *Self Confidence* memiliki keterkaitan dengan literasi matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tingkat *Self Confidence* siswa, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Semakin tunggi Tingkat *Self Confidence* siswa dalam pembelajaran matematika, maka semakun tinggi pula literasi matematika yang dimiliki siswa, begitu juga sebaliknya (Rahmawati et al., 2023). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al., (2022) "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau dari *Self Confidence*" menyatakan, siswa dengan *Self Confidence* tinggi mampu memenuhi seluruh indikator literasi matematis, termasuk mengidentifikasi informasi, menggunakan simbol, membuat model, menyajikan ulang masalah, menerapkan strategi, dan menarik kesimpulan. Siswa dengan *Self Confidence* sedang belum memenuhi semua indikator, terutama pada penyajian ulang masalah, tetapi sudah mampu membuat model, menggunakan simbol, dan menarik kesimpulan. Siswa dengan *Self Confidence* rendah mengalami kesulitan pada sebagian besar

UNMAS DENPASAR

indikator, hanya mampu menyebutkan informasi soal secara terbatas, dan belum dapat menarik kesimpulan. “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau Dari *Self Confidence* Peserta Didik Kelas VII Smp Pada Materi Aritmatika Sosial” menyatakan, kepercayaan diri (*Self Confidence*) berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematis. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi bisa merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan masalah matematika. Siswa dengan kepercayaan diri sedang hanya mampu merumuskan dan menerapkan. Sedangkan siswa dengan kepercayaan diri rendah belum mampu memenuhi ketiga indikator tersebut dengan baik. Data menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri berhubungan erat dengan kemampuan literasi matematis siswa. Siswa dengan kepercayan diri tinggi memiliki nilai rata-rata literasi matematis 87,5, sedangkan siswa dengan kepercayaan diri sedang memiliki nilai rata-rata literasi matematis siswa 71,5. Adapun siswa dengan kepercayaan diri rendah memiliki nilai rata-rata literasi matematis 48,5 (Hidayatulloh et al., 2021).

Peneliti lain oleh Oktapiani et al., (2023) dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self Confidence* Siswa SMP pada Materi Aritmatika Sosial” menyatakan, *Self Confidence* siswa berdasarkan kemampuan awal matematis (KAM) menunjukkan variasi. Siswa dengan KAM tinggi cenderung memiliki *Self Confidence* sedang karena kesulitan mengatur waktu belajar aritmatika sosial. Siswa dengan KAM sedang memiliki *Self Confidence* sedang maupun rendah, dipengaruhi oleh kurangnya latihan soal, kesulitan mengatur waktu, serta rasa kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas. Sementara itu, siswa dengan KAM rendah juga memiliki

UNMAS DENPASAR

Self Confidence sedang dan rendah, terutama karena sulit mengatur waktu belajar dan merasa orang lain lebih mampu dalam menyelesaikan soal. Peneliti lain oleh Kholidah et al., (2024) dengan judul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan *Self Confidence* Pada Materi Kubus Dan Balok Peserta Didik Kelas VIII SMP Plus Hidayatul Mubtadi`in Singosari" menyatakan, peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri (*Self Confidence*) tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis pada kategori tinggi dan sedang, karena mereka mampu memenuhi seluruh indikator yang ditetapkan. Peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis pada kategori sedang dan rendah, karena mereka hanya dapat memenuhi sebagian dari indikator yang ada. Peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah, karena mereka belum mampu memenuhi sebagian besar indikator yang ditetapkan.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui kemampuan literasi dalam menyelesaikan soal matematika membutuhkan analisis yang lebih mendalam. Kemampuan literasi matematika dan kepercayaan diri (*Self Confidence*) memiliki keterkaitan erat, khususnya pada materi bilangan pecahan. Maka, penelitian ini melakukan peninjauan kemampuan literasi matematika terhadap kepercayaan diri (*Self Confidence*). Kemudian, peneliti memberikan angket *Self Confidence* terhadap masing-masing siswa yang berisi 33 pernyataan, setelah itu hasil angket tersebut dikelompokkan kedalam tiga tingkat, yaitu tingkat tinggi, tingkat sedang, dan tingkat rendah. Peneliti juga memberikan tes kemampuan literasi matematika kepada masing-masing siswa untuk mengukur kemampuan

UNMAS DENPASAR

seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa merasa kurang percaya diri, maka cenderung mengalami kesulitan saat menjawab tes matematika dan memilih jawaban pada angket *Self Confidence* yang diberikan. Hal ini berdampak pada menurunnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa, sehingga berdampak juga terhadap penurunan kemampuan literasi matematika dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep matematika. Dengan demikian, siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko, mencoba berbagai strategi penyelesaian, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit. Kepercayaan diri yang baik membantu siswa lebih fokus, tenang, dan mampu berpikir logis dalam menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata. Sebaliknya, siswa dengan *Self Confidence* rendah sering merasa ragu, cemas, dan kurang yakin terhadap jawabannya, sehingga menghambat proses berpikir logis dan kritis dan pemecahan masalah.

Berdasarkan pada uraian di atas, agar lebih mudah dalam memahami tujuan dari penelitian ini, maka dari pemikiran tersebut akan digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian sebagai berikut:

UNMAS DENPASAR



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

UNMAS DENPASAR

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kuta Utara yang berlokasi di Jl. Kesambi, Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026.

B. Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini memfokuskan pada suatu fenomena dengan memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif, yaitu mengenai kemampuan literasi matematika. Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMP Negeri 1 Kuta Utara kelas VII L. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Tahap Persiapan

   Pada tahapan persiapan ini, peneliti menentukan lokasi dan waktu penelitian di SMP Negeri 1 Kuta Utara. Kemudian peneliti harus menyusun instrumen dari penelitian yaitu berupa lembar angket, lembar tes, dan wawancara yang digunakan untuk mengklasifikasi siswa. Setelah itu peneliti melakukan uji validitas konstruk terhadap soal yang telah dibuat.

2) Tahap Pelaksanaan

UNMAS DENPASAR